Sirah Nabawiyah
Seri 49

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Abu Thalib Sakit Keras

Beberapa bulan setelah piagam dihapus, Rasulullah SAW kembali mengalami ujian besar. Kali ini bukan penyiksaan dari pihak lawan, melainkan berupa kehilangan orang yang beliau cintai.

Karena sudah lanjut usia dan menderita kehidupan berat di pengasingan selama tiga tahun, Abu Thalib jatuh sakit. Saat itu usianya sudah delapan puluh tahun. Mengetahui Abu Thalib sakit keras, orang-orang Quraisy khawatir akan terjadi perang antara kaum Quraisy dan Rasulullah SAW beserta para pengikutnya. Apalagi dipihak Rasulullah SAW ada Hamzah dan Umar yang terkenal garang dan keras. Selama ini, Abu Thalib selalu bisa menjadi penengah kedua belah pihak.

Para pemuka Quraisy menemui Abu Thalib di pembaringan dan berkata,

â€œAbu Thalib, engkau adalah keluarga kami juga. Sekarang ini, keadaan antara kami dan kemenakanmu sudah sangat mencemaskan kami. Panggilah dia. Kami dan dia akan saling memberi dan menerima. Biarlah dia dengan agamanya dan kami dengan agama kami pulaâ€•.

Rasulullah SAW Kemudian datang. Mengetahui maksud kedatangan mereka, Rasulullah SAW bersabda,

â€œSepatah kata saja saya minta yang akan membuat mereka merajai semua orang Arab dan bukan Arab.â€•

â€œKatakanlah, demi ayahmu,â€• kata Abu Jahal,
â€œsepuluh kata sekali pun silahkan!â€•

Rasulullah SAW bersabda,

â€œKatakan, tidak ada Tuhan selain Allah dan tinggalkan segala penyembahan selain Allah.â€•

â€œMuhammad,â€• seru mereka,
â€œmaksudmu tuhan-tuhan itu dijadikan satu saja?â€•

Para Pembesar Quraisy Saling pandang dengan kecewa menghadapi keteguhan Rasulullah SAW.

â€œPulanglah,â€• kata mereka satu sama lain,

â€œorang ini tidak akan memberikan apa-apa seperti yang kamu kehendaki. Pergilah Kalian!â€•

Abu Thalib Wafat

Rasulullah SAW duduk di sisi pembaringan pamannya. Dengan sedih, ditatapnya wajah bijaksana orang tua itu. Hati Rasulullah SAW dipenuhi rasa duka, tidak hanya karena melihat sakit sebelum maut yang diderita Abu Thalib, tetapi juga karena sampai saat itu, pamannya belum juga membuka hatinya kepada Islam.

Rasulullah SAW menggenggam tangan pamannya dengan lembut. Inilah Abu Thalib yang dulu mengajaknya berdagang ke Syam karena tidak tega berpisah dengannya. Inilah pamannya yang dulu merawatnya penuh kasih sayang, bahkan mencintainya melebihi kecintaan kepada anak-anaknya sendiri. Inilah Abu Thalib yang membuka jalan pertemuannya dengan Khadijah dan mendorongnya menjadi pemimpin kafilah dagang Khadijah. Inilah Abu Thalib yang selalu menjadi pelindungnya sejak dirinya menjadi yatim sampai menjadi utusan Allah SWT.

Abu Thalib membuka matanya yang sayu dan memandang Rasulullah SAW, â€œDemi Allah, wahai anak saudaraku, aku tidak melihatmu menawarkan sesuatu yang berat kepada para pemuka kaummu.â€•

Sejenak timbul harapan Rasulullah SAW akan keislaman pamannya itu,

â€œWahai pamanku, ucapkanlah satu kalimat maka dengan kalimat tersebut engkau berhak mendapat syafaatku pada Hari Kiamat.â€•

Akan tetapi, Abu Thalib tetap enggan menerima ajakan tersebut. Kemudian wafatlah ia. Kini, hilang sudah seorang pelindung Rasulullah SAW. Mulai saat ini, Rasulullah SAW harus menghadapi semuanya sendiri.

Kata-Kata Terakhir Abu Thalib

Ketika Rasulullah SAW mengajak Abu Thalib mengucapkan syahadat pada saat-saat terakhirnya, Abu Thalib berkata,

â€œKalau saja aku tidak khawatir nasib keluargaku akan dianiaya setelah kepergianku dan kaum Quraisy bakal mengatakan, bahwa aku berucap karena gentar menghadapi sakaratul maut, aku tentu mengucapkannya. Kalau pun kuucapkan, itu sekadar menyenangkan hatimu.â€•

Khadijah Wafat

Seusai penguburan Abu Thalib, Rasulullah SAW kembali ke rumah dan menemukan Khadijah jatuh sakit. Rasulullah SAW menggenggam tangan Khadijah yang kini terasa panas. Dari hari ke hari, wajah Khadijah semakin pucat dan gemetar, Rasulullah SAW amat terharu. Pada saat-saat

seperti ini, istrinya itu tetap berusaha menguatkan hatinya. Seolah-olah Khadijah tahu bahwa perjuangan suaminya masih sangat panjang dan berliku, sedangkan perjuangannya sendiri sudah mencapai titik akhir.

Akhirnya saat perpisahan sepasang suami istri yang mulia itu pun tiba. Hanya beberapa hari setelah Abu Thalib meninggal, Khadijah pun wafat dengan tenang.

Dalam beberapa hari saja, Rasulullah SAW kehilangan dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya, paman yang mengasuh dan melindunginya serta istri yang setia mendampingi dalam menempuh semua suka dan duka, terutama setelah beliau diangkat menjadi Rasul selama sepuluh tahun terakhir kehidupan mereka. Masa-masa duka ini dikenal dengan nama â€˜Amul Huzni (tahun kesedihan).

Saat itu, seolah-olah semua kegembiraan di hati Rasulullah SAW pudar. Indahnya kehidupan seolah-olah ikut terkubur bersama jasad dua orang kesayangan itu. Rasulullah SAW tertunduk di samping pusara Khadijah. Air mata beliau mengalir tanpa tertahan.

Beliau ingat, betapa besar penderitaan pamannya dan kesengsaraan yang dipikul istrinya saat mereka bertindak melindungi beliau. Rasanya, hidup Khadijah lebih banyak dilalui dengan menanggung begitu berat beban perjuangan dibanding menikmati manisnya kehidupan.

Keluarga dan sahabat merasakan betul kesedihan Rasulullah SAW. Sekuat tenaga, mereka berusaha menghibur Rasulullah SAW. Inilah saat-saat ketika para pengikut, yang biasanya dihibur dan dikuatkan hatinya oleh Rasulullah SAW, berganti menghibur dan menguatkan hati Rasulullah SAW. Sungguh pada saat yang mengharukan, tetap ada keindahan yang tampak dalam persaudaraan mereka.

https://sirah.agusharis.net/index.php?id_serial=1&seri=49 didownload pada Rabu, 25 November 2026